

ANCAMAN KEAMANAN INDO-PASIFIK TERHADAP KEPUTUSAN AUSTRALIA MEMBANGUN KAPAL SELAM TENAGA NUKLIR TAHUN 2021

Ali Martin, Diva Ayu Safitri

Program Studi Hubungan Internasionalm Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Wahid Hasyim

alimartin@unwahas.ac.id

Abstrak

Ditengah memanasnya tensi dalam pusaran konflik sengketa Laut China Selatan, AUKUS muncul sebagai aliansi baru di bawah kesepakatan trilateral yang disebut sebagai pakta keamanan. Kehadiran AUKUS dinilai sebagai manuver baru sekutu untuk melawan dominasi China yang semakin agresif di kawasan Indo-Pasifik. Fokus utama aliansi AUKUS yaitu pembangunan kapal selam nukir untuk Angkatan Laut Australia. Pengumuman kerjasama trilateral ini menjadi latar belakang dari reaksi beragam negara-negara dalam kawasan. Oleh karena itu, jurnal skripsi ini akan memaparkan ancaman keamanan kawasan Indo-Pasifik terhadap keputusan Australia membangun kapal selam tenaga nuklir. Topik dalam skripsi ini dianalisis menggunakan teori Kompleksitas Keamanan Regional dan metode kualitatif dalam mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan. Setelah elaborasi lebih lanjut, dapat diketahui bahwa kawasan Indo-Pasifik terancam karena adanya aliansi AUKUS dan kerjasama keamanan kapal selam nuklirnya yang dapat memunculkan adu kekuatan negara besar dan perlombaan senjata nuklir yang mana hal ini dapat mengancam kestabilan dan keamanan di kawasan Indo-Pasifik.

Kata Kunci: AUKUS, Indo-Pasifik, Kapal Selam Nuklir, China.

A. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi dunia perlahan bergeser ke kawasan Samudera Hindia dan Pasifik. Ketika suatu negara memiliki ekonomi yang kuat atau meningkat secara otomatis anggaran belanja militer atau pertahanannya juga meningkat. Hal itulah yang terjadi pada China, industri militer China berkembang secara signifikan karena laju pertumbuhan ekonomi nasionalnya. China telah membangun angkatan laut terbesar di dunia. China juga mulai menantang dominasi Amerika di kawasan Indo-Pasifik.

Pada 15 September 2021, Australia mengumumkan pakta keamanan trilateral baru di kawasan dengan menggandeng Inggris (UK) dan Amerika (US) dengan nama AUKUS.¹ Jika ditarik menuju akar sejarah dan penyebabnya, komunitas internasional menganalisis

¹ Scott Morrison, Perdana Menteri Australia, 15 September 2021

bahwa AUKUS merupakan salah satu manuver dari Amerika Serikat dan sekutunya untuk melawan hegemoni China di wilayah Asia, dimana intensinya disajikan secara implisit pada saat pengumuman.² Terutama dengan klaim China pada Laut Cina Selatan dengan pendekatan konvergensi sipil-militer dan demi kepentingan nasionalnya yang mengakibatkan stabilitas kawasan Indo-Pasifik semakin memanas.³

Pembentukan aliansi AUKUS bertujuan untuk menciptakan keamanan kolektif yang merujuk pada penerapan prinsip satu untuk semua dan semua untuk satu. Dalam aliansi pertahanan yang baru ini, sebagai langkah awal, Australia mengumumkan pembangunan kapal selam bertenaga nuklir untuk angkatan laut Australia. Amerika akan memberikan teknologi pembuatan kapal selam bertenaga nuklir kepada Australia. Teknologi tersebut memungkinkan Australia memiliki kapal selam yang jauh lebih baik dari kapal selam konvensional. Kapal selam nuklir ini akan dibangun di Adelaide di negara bagian Australia Selatan, bekerja sama erat dengan Amerika Serikat dan Inggris.⁴ Pemerintah Australia mengatakan setidaknya akan menghabiskan 10 miliar dolar Australia untuk membangun pangkalan baru guna menampung armada kapal selam tenaga nuklir di masa depan.⁵ Presiden AS Joe Biden bersama dengan Menteri Inggris Boris Johnson serta Perdana Menteri Australia Scott Morrison menegaskan bahwa kesepakatan ini adalah sebuah kewajiban dan didesain untuk memastikan stabilitas keamanan dan perdamaian regional jangka panjang di Indo-Pasifik.⁶

Pengumuman kerjasama ini dianggap sangat mendadak dan menuai respon penolakan beberapa negara, khususnya China yang menilai bahwa pakta keamanan tersebut sebagai ancaman yang sangat tidak bertanggung jawab.⁷ Menurut China, pembentukan AUKUS juga akan sangat merusak perdamaian dan stabilitas regional serta dapat memunculkan kembali arena perlombaan senjata. Tak dapat dipungkiri bahwa ada

² Dyas Bintang Perdana, Rizaldi Dolly Ramasandi, dan Maria Evangelina Setiawan, "Posisi Indonesia Terhadap Aliansi Amerika, Inggris Dan Australia (AUKUS) Dalam Perspektif Neorealisme," *Jurnal Defendonesia*, Volume 5, Nomor 2, 2021, h. 34

³ Yusa Djuyandi, Adilla Qaia Illahi, dan Adinda Corah Habsyah Aurel, "Konflik Laut China Selatan Serta Dampaknya Atas Hubungan Sipil Militer Di Asia Tenggara," *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, Volume 5, Nomor 1, 2021, h. 114

⁴ Eka Yudha Saputra, "Amerika Serikat dan Inggris Sepakat Bantu Australia Bangun Kapal Selam Nuklir", *Tempo*, Tersedia dalam <https://dunia.tempo.co/read/1506786/amerika-serikat-dan-inggris-sepakat-bantu-australia-bangun-kapal-selam-nuklir/full&view=ok>, 16 September 2021

⁵ Nur Aivanni, "Australia Akan Bangun Pangkalan Baru Kapal Selam Nuklir", *Media Indonesia*, Tersedia dalam <https://mediaindonesia.com/internasional/476200/australia-akan-bangun-pangkalan-baru-untuk-kapal-selam-nuklir>, 07 Maret 2022

⁶ Prakoso, "AUKUS Peluang Dan Kendala Bagi Indonesia," 217

⁷ AUKUS: Mengapa Pakta Keamanan Inggris, AS, Australia Prioritaskan Pembuatan Kapal Selam Untuk Tangkal China di Indo-Pasifik?", *BBC News Indonesia*, Tersedia dalam <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58592794>, 17 September 2021

kemungkinan angkatan laut Australia untuk melawan China di kawasan Indo-Pasifik.

Fakta bahwa Australia berada di wilayah kemitraan keamanan Indo- Pasifik menjadi kekhawatiran banyak negara, termasuk Indonesia. Indonesia khawatir akan adanya peluang perlombaan senjata dan proyeksi kekuatan militer yang dapat menjadi ancaman bagi stabilitas di kawasan karena langkah Australia melakukan pengembangan militer dianggap agresif oleh beberapa negara. Kepala Negara Indonesia, Joko Widodo, dalam pidatonya pada KTT ASEAN-Australia, menyampaikan keprihatinannya terhadap kehadiran aliansi AUKUS.⁸ Kekhawatiran atas konsekuensi dari keputusan Australia membangun kapal selam tenaga nuklir bukan hanya dirasakan oleh Indonesia sebagai negara yang secara geografis sangat dekat dengan Australia, tetapi juga ASEAN dan negara-negara anggotanya.

Indo-Pasifik sebagai kawasan strategis telah menjadi bagian dari penting dari objektif negara-negara lain seperti Eropa. Dengan iklim geopolitik kawasan yang makin tidak stabil, hal ini tentunya akan berdampak pada dinamika politik domestik negara-negara di Indo-Pasifik, belum lagi dengan isu persaingan senjata dan dilanggarnya perjanjian nonproliferasi.⁹ Inilah yang juga menjadi salah satu masalah terhadap AUKUS sehingga berdampak terhadap stabilitas keamanan Indo-Pasifik.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Keamanan Regional (*Regional Security*)

Pembentukan kerja sama trilateral antara Australia, Inggris, dan Amerika Serikat yang kemudian disebut AUKUS bertujuan untuk membentuk keamanan kolektif. Keamanan kolektif juga merujuk pada penerapan prinsip satu untuk semua dan semua untuk satu.¹⁰ Sehingga dapat dikatakan bahwa AUKUS berfungsi sebagai perjanjian pertahanan kolektif yang melindungi para anggotanya (khususnya Australia) dari ancaman keamanan langsung dari China, sebagai negara yang dianggap agresor. Akan tetapi AUKUS seolah melupakan bahwa keamanan kolektif yang berupaya diciptakan membutuhkan koordinasi dan kesediaan dari negara-negara lain di kawasan.

Jika ditarik menuju akar sejarah dan penyebabnya, komunitas internasional

⁸ Joko Widodo, Presiden Republik Indonesia, “KTT ASEAN-Australia”, 27 Oktober 2021

⁹ Mohamad Rosyidin, “AUKUS Dan Prospek Keamanan Indo-Pasifik,” RMOL.ID, Tersedia dalam <https://publika.rmol.id/read/2021/09/19/504912/aukus-dan-prospek-keamanan-indo-pasifik> 11 September 2021

¹⁰ Mariane Olivia Delanova, dalam Jurnal Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional, Volume 6, Nomor 02, 09 Desember 2021, h. 259-285

menganalisis bahwa AUKUS merupakan salah satu manuver dari Amerika Serikat dan sekutunya untuk melawan hegemoni China di wilayah Asia, dimana intensinya disajikan secara implisit pada saat pengumuman. Terutama klaim mereka pada Laut Cina Selatan dengan pendekatan konvergensi sipil-militer dan demi kepentingan nasionalnya yang mengakibatkan stabilitas kawasan Indo-Pasifik semakin memanas.

Saat ini, kawasan regional Indo-Pasifik menjadi tempat atau ladang dari ekonomi dan geopolitik global. Inilah yang menjadi sorotan negara-negara sehingga hasrat dari negara-negara super power yang memang memiliki kekuatan dan pengaruh ingin dimana pengaruh dari negaranya dominan di kawasan tersebut. Kawasan ini tidak lepas dari persaingan dua negara adidaya yaitu Amerika Serikat dan China yang pastinya dapat memengaruhi kondisi stabilitas keamanan kawasan. Setiap negara di kawasan pun memang ada yang pro ataupun kontra terhadap dua negara adidaya ini.

Munculnya AUKUS juga berdampak terhadap kompleksitas keamanan regional. Hal ini terjadi karena adanya kekuatan global seperti Amerika Serikat dan Inggris yang berusaha masuk ke Indo-Pasifik secara lebih dalam dengan AUKUS sebagai alat atau batu loncatan. Meskipun pakta pertahanan trilateral AUKUS jika secara eksplisit dimaksudkan sebagai penyeimbang kekuatan militer China oleh Amerika Serikat demi terciptanya stabilitas keamanan dan perdamaian di kawasan Indo-Pasifik. Namun, pakta tersebut justru sebaliknya dapat menimbulkan potensi eskalasi konflik di kawasan Indo-Pasifik.

Selain itu, keberadaan kapal selam bertenaga nuklir di Australia akan menambah dampak negatif bagi stabilitas keamanan ASEAN yang sebelumnya telah menjadi wilayah sengketa dengan China, karena kapal selam tersebut berpotensi melalui wilayah perairan ASEAN. Dimana hal tersebut akan melanggar traktat Southeast Asia Nuclear Weapon Free Zone (SEANWFZ) yang disepakati oleh negara-negara ASEAN pada 15 Desember 1995 sebagai komitmen untuk melestarikan Kawasan Asia Tenggara sebagai kawasan bebas nuklir dan senjata pemusnah massal lainnya untuk mewujudkan perdamaian dan keamanan internasional.¹¹

Pengembangan kapal selam bertenaga nuklir melalui pakta pertahanan trilateral AUKUS telah mendapatkan banyak kecaman dan sorotan dari banyak negara, seperti China, Perancis, dan Rusia, yang pada intinya menyatakan bahwa pakta pertahanan trilateral AUKUS merupakan tindakan provokasi yang dapat merusak stabilitas keamanan

¹¹ Sekretariat Nasional ASEAN (Indonesia), "Pilar Politik dan Keamanan", Tersedia dalam <https://setnasasean.id/pilar-politik-dan-keamanan>, 2022

kawasan Indo-Pasifik, membawa sentimen era perang dingin, mengintensifkan arm race, serta menjadikan kawasan Indo-Pasifik sebagai zona nuklir.

ASEAN sebagai kawasan regional di Indo-Pasifik memiliki efek dan pengaruhnya dari kerjasama aliansi AUKUS. Pemerintah negara dari Aliansi AUKUS memang dengan formal dan tegas menyatakan bahwa aliansi AUKUS tidak akan memperlemah terkait sentralitas ASEAN dalam upaya untuk membangun stabilitas keamanan kawasan Indo-Pasifik. Namun, ASEAN akan tetap dihadapkan pada dilema keamanan, intensifikasi rivalitas antar great power, dan potensi disintegrasi. Hanya dengan adanya kapal selam nuklir saja, cukup untuk memicu pacuan senjata di negara-negara Asia Pasifik. AUKUS jelas semakin menambah bahan bakar konfrontasi antara China dan Amerika Serikat di kawasan. Negara-negara ASEAN seluruhnya masih bergantung pada satu atau kedua pihak diatas untuk mendukung militer dan ekonomi nasionalnya. Situasi ini jelas tidak menguntungkan bagi kedamaian dan kesejahteraan kawasan.

2. Keamanan Domestik Indonesia Sebagai Negara yang Berdekatan dengan Australia

AUKUS adalah kemitraan antara Australia, Inggris, dan Amerika Serikat yang fokus pada peningkatan kekuatan militer dengan meningkatkan teknologi untuk menjaga dari ancaman dimasa depan. Pembuatan kapal selam bertenaga nuklir adalah kunci utamanya. Amerika Serikat dan Inggris akan membantu dalam penyediaan pada teknologi produksi kapal selam tenaga nuklir untuk Angkatan Laut Australia. Kesepakatan Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS menimbulkan berbagai reaksi baik positif maupun negatif dari berbagai negara khususnya negara-negara di kawasan Indo-Pasifik dengan reaksi yang juga beragam mulai dari menyatakan kekhawatiran, mendukung, menolak, dan memilih untuk tidak merespons sama sekali.

Sementara itu, Indonesia menyampaikan kekhawatiran dan keprihatinannya terhadap keputusan Australia membangun kapal selam bertenaga nuklir melalui Kementerian Luar Negeri.¹² Begitu juga Kepala Negara Indonesia, Joko Widodo, dalam pidatonya pada KTT ASEAN 27 Oktober 2021, menyatakan keprihatinan terhadap kehadiran aliansi AUKUS.¹³ Pernyataan keprihatinan Indonesia terhadap keputusan Australia membangun kapal selam

¹² Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, "Pernyataan Mengenai Kapal Selam Nuklir Australia", Tersedia dalam https://kemlu.go.id/portal/id/read/2937/siaran_pers/pernyataan-mengenai-kapal-selam-nuklir-australia , 17 September 2021

¹³ Joko Widodo, Presiden Republik Indonesia, dalam "KTT ASEAN-Australia", 27 Oktober 2021

bertenaga nuklir salah satunya karena alasan keamanan domestik. Wilayah geografis strategis Indonesia yang berbatasan langsung dengan salah satu sumber konflik membawa dampak kerentanan tersendiri bagi Indonesia. Seperti beberapa kali terjadi persinggungan dengan China di Natuna. Indonesia berada di jalur silang jika terjadi konflik. Secara rasional, geografi yang dimiliki Indonesia berpeluang untuk dijadikan jalur lalu lintas armada kapal perang negara yang berkonflik untuk saling membalas serangan, terutama pada beberapa waktu lalu ditemukan seaglider yang dapat diartikan sebagai survey awal wilayah perairan Indonesia untuk kapal selam dan kapal perang oleh pihak asing. Hal ini berarti bahwa kepentingan asing dapat mengganggu stabilitas lingkungan domestik yang kondusif.

Indonesia juga mungkin dapat terseret konflik geopolitik yang melibatkan negara-negara adidaya imbas pembuatan kapal selam bertenaga nuklir tersebut.¹⁴ Medan rivalitas geopolitik Australia dan China justru lebih dekat dengan Indonesia daripada Australia sendiri. Indonesia adalah konektor geografis Australia dengan hampir seluruh negara di kawasan Indo-Pasifik. Dampak lain dari ketegangan geopolitik antara kekuatan negara adidaya yaitu, peningkatan lalu lintas. Keberadaan kapal selam asing di perairan Indonesia yang muncul akibat adanya peningkatan kepadatan lalu lintas militer asing melalui Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI). Peningkatan kepadatan lalu lintas militer di ALKI pasti akan memunculkan peluang misi pembayangan (*shadowing*) ataupun spionase antar kapal selam asing. Tak hanya itu, jika kapal selam bertenaga nuklir mengalami kecelakaan atau tubrukan dapat terjadi pencemaran zat radioaktif di laut Indonesia.

Badan Keamanan Laut (Bakamla) menyebutkan terbentuknya aliansi AUKUS yang beranggotakan Australia, Inggris, dan Amerika Serikat mengindikasikan sinyal potensi meningkatnya eskalasi di Laut Cina Selatan. Hal ini turut berdampak terhadap Indonesia, baik langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung tersebut dapat berupa banyaknya kekuatan militer negara nonclaimant yang hadir di Laut Cina Selatan. Selain itu, kontestasi di laut akan mendorong negara yang terlibat untuk meningkatkan kemampuan perangnya sehingga potensi pecah perang juga meningkat. Secara umum, konflik antar negara mendorong nasionalisme yang dapat berakibat terjadinya konflik horisontal antar manusia. Maka dari itu pernyataan kekhawatiran Indonesia atas terbentuknya aliansi AUKUS beserta

¹⁴ S.Rajaratnam Ristian Atriandi Supriyanto, Pengamat Sekolah Studi Internasional, "Jika AUKUS Jadi Bikin Kapal Selam Nuklir, Apa Dampak Ke RI?", CNN Indonesia, Tersedia dalam <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220831065555-113-841168/jika-aukus-jadi-bikin-kapal-selam-nuklir-apa-dampak-ke-ri>, 31 Agustus 2022.

kerjasama kapal bertenaga nuklirnya sangat dapat dipahami.¹⁵

3. Respon China Pasca Pengumuman Kerjasama Kapal Selam Tenaga Nuklir AUKUS

Pengumuman kerjasama pertahanan AUKUS ini dianggap sangat mendadak dan menuai respon penolakan beberapa negara, terutama China yang menilai bahwa pakta pertahanan tersebut sebagai ancaman yang sangat tidak bertanggung jawab.¹⁶ Kecaman itu muncul sebagai tanggapan atas kesepakatan yang memungkinkan Australia memiliki kapal selam serang bertenaga nuklir dari Amerika Serikat untuk memodernisasi armada mereka. Menurut China, AUKUS dapat merusak perdamaian dengan mengintensifkan perlombaan senjata dan merusak upaya non-poliferasi nuklir internasional.¹⁷ Sehingga langkah Amerika Serikat dan Inggris untuk mengeksport teknologi nuklir ke Australia akan merusak hubungan bilateral yang dimiliki oleh Australia dan China.

Menurut Menteri Luar Negeri China, AUKUS telah memicu „keprihatinan tingkat tinggi“ diantara negara-negara di Asia-Pasifik. China percaya bahwa langkah ini akan membawa tiga bahaya tersembunyi bagi perdamaian dan stabilitas regional serta tatanan internasional, yaitu kebangkitan Perang Dingin, bahaya tersembunyi dari persaingan senjata, dan poliferasi nuklir.¹⁸ Dapat terlihat bahwa China sebagai negara yang sedang mengalami penguatan pengaruh signifikan di kawasan melalui kekuatan ekonomi dan militer mereka, langsung merespon dengan mengajukan permohonan untuk bergabung kedalam Perjanjian Komprehensif dan Progresif untuk Kemitraan Trans-Pasifik atau Comprehensive and Progressive Agreement for Trans-Pacific Partnership (CPTPP). Langkah ini menjadi langkah pertimbangan dari China dalam menahan kemungkinan dari Amerika Serikat untuk memperkuat perlawanan yang dapat membuat China kehilangan posisi strategis mereka di kawasan.

Menurut China, demi kepentingan geopolitik mereka sendiri, AUKUS sepenuhnya mengabaikan kekhawatiran komunitas internasional dan berjalan semakin jauh di jalur yang salah dan berbahaya.¹⁹ China menganggap Amerika Serikat, Inggris, dan Australia

¹⁵ Abdul Khadir Jailani, Direktur Jendral Asia-Pasifik dan Afrika, FPCI 2021

¹⁶ “AUKUS: Mengapa Pakta Keamanan Inggris, AS, Australia Prioritaskan Pembuatan Kapal Selam Untuk Tangkal China di Indo-Pasifik?”, BBC News Indonesia, Tersedia dalam <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58592794>, 17 September 2021

¹⁷ Zhao Lijian, Juru Bicara Kemenlu China

¹⁸ Wang Yi, Penasihat Negara dan Menteri Luar Negeri China, Dalam dialog strategis tingkat tinggi China-Uni Eropa

¹⁹ Wang Wenbin, Juru Bicara Kemenlu China

sengaja memicu eskalasi geopolitik di kawasan Indo-Pasifik. China juga menuduh tiga negara bersekutu itu sengaja ingin menghasut perlombaan senjata arm race antara negara-negara di kawasan dan menuding Amerika Serikat ingin membuat aliansi pertahanan layaknya NATO di Indo-Pasifik.

Berdasarkan Perjanjian Non-Proliferasi Nuklir (NPT), hanya lima negara yang diakui memiliki nuklir untuk senjata. Kemitraan AUKUS akan melibatkan transfer ilegal bahan senjata nuklir yang pada dasarnya merupakan tindakan proliferasi nuklir. Negara-negara AUKUS dan Badan Tenaga Atom Internasional (IAEA) mengatakan NPT memungkinkan apa yang disebut propulsi nuklir laut asalkan pengaturan yang diperlukan dibuat dengan IAEA. China kemudian sangat tidak setuju dalam hal ini karena bahan nuklir akan ditransfer ke Australia. China mengatakan negara-negara AUKUS berusaha untuk menyandera IAEA sehingga bisa "menghapus" proliferasi nuklir.

Ketiga negara telah mengungkapkan Australia tidak hanya mendapatkan kapal selam bertenaga nuklir pertama, setidaknya tiga dari Amerika Serikat. Juga akan bekerja untuk membuat armada yang baru menggunakan teknologi mutakhir, termasuk reaktor Rolls-Royce buatan Inggris.²⁰ Laporan tersebut secara khusus menyebutkan bahwa proyek kapal selam nuklir yang diluncurkan oleh ketiga negara tersebut bertujuan untuk melawan pengaruh China di kawasan Indo-Pasifik. China sangat mengkritik itu dan menyatakan AUKUS “berjalan semakin jauh di jalan kesalahan dan bahaya”.²¹

Kerjasama kapal selam nuklir antara AUKUS melibatkan transfer sejumlah besar uranium yang sangat diperkaya tingkat senjata dari negara senjata nuklir ke negara non-senjata nuklir, yang menimbulkan risiko proliferasi nuklir yang serius dan melanggar tujuan dan objek Perjanjian di Non-Proliferasi Senjata Nuklir.²² Perlindungan di bawah sistem IAEA tidak dapat memastikan bahwa Australia tidak akan mengalihkan bahan nuklir yang relevan untuk pembuatan senjata nuklir dan hal ini dapat merusak sistem non-proliferasi nuklir internasional.

China juga menekankan bahwa isu safeguard terkait AUKUS menyangkut kepentingan semua negara anggota IAEA dan harus dibahas dan diputuskan bersama oleh semua negara anggota melalui proses antar pemerintah yang transparan, terbuka dan inklusif. Menunggu konsensus yang dicapai oleh semua negara anggota IAEA, Amerika

²⁰ Indri, “AS, Inggris, dan Australia Sepakati Proyek Kapal Selam Bertenaga Nuklir”, Dialeksis, Tersedia dalam <https://dialeksis.com/dunia/as-inggris-dan-australia-sepakati-proyek-kapal-selam-bertenaga-nuklir/>, 14 Maret 2023

²¹ Kementerian Luar Negeri China

²² Wang Wengbin, Juru Bicara Kementerian Luar Negeri China

Serikat, Inggris, dan Australia tidak boleh melanjutkan kerja sama yang relevan, dan Sekretariat IAEA tidak boleh terlibat dengan ketiga negara tersebut dalam pengaturan pengamanan untuk kerja sama kapal selam nuklir mereka.²³

Pihak China mendesak AUKUS untuk sungguh-sungguh memenuhi kewajiban non-proliferasi nuklirnya dan tidak melemahkan otoritas dan efektifitas sistem pengawasan internasional.

4. Respon ASEAN dan Negara-negara Anggota Terhadap Pakta Pertahanan AUKUS

Kesepakatan AUKUS kemudian langsung menimbulkan reaksi dari berbagai negara termasuk negara-negara dari kawasan ASEAN. Reaksi yang muncul juga beragam mulai dari ada yang khawatir, mendukung, dan memilih untuk tidak merespons sama sekali. Negara tetangga langsung Australia, yakni Indonesia menyatakan bahwa merasa khawatir atas terbentuknya AUKUS.²⁴ Melalui kementerian Luar Negeri Indonesia pada 17 September 2021 mengatakan “dengan hati-hati” mengenai AUKUS, dan menekankan bahwa Jakarta “sangat prihatin” atas “perlombaan senjata dan proyeksi kekuatan yang terus berlanjut di kawasan”. Indonesia meminta Australia untuk terus memenuhi kewajiban non-proliferasi nuklirnya, dan meminta Canberra untuk mempertahankan komitmennya terhadap perdamaian dan keamanan regional sesuai dengan Perjanjian Persahabatan dan Kerjasama di Asia Tenggara yakni Treaty of Amity Cooperation in Southeast Asia, dimana Australia juga merupakan Penandatanganan Kontrak Tinggi.²⁵

Sama seperti Indonesia, Malaysia menyampaikan kekhawatiran dan keprihatinan. Perdana Menteri Malaysia menyatakan keprihatinannya bahwa pengaturan keamanan baru dapat menjadi katalis untuk perlombaan senjata nuklir di wilayah tersebut dan mungkin akan dapat memprovokasi beberapa pihak atau negara untuk bertindak agresif, terutama di Laut Cina Selatan.²⁶ Malaysia khawatir bahwa, meskipun Australia tidak diatur untuk memperoleh senjata nuklir berdasarkan perjanjian tersebut, transfer teknologi nuklir untuk menggerakkan kapal selam Australia mungkin merupakan ujung dari senjata nuklir.

Filipina misalnya menyampaikan dukungannya secara terbuka terhadap AUKUS karena menganggap kerja sama ini meningkatkan keamanan dan kestabilan regional.

²³ Maoning, Juru Bicara Kementerian Luar Negeri China (MFA), 2022.

²⁴ Abdul Khadir Jailani, Direktur Jendral Asia-Pasifik dan Afrika, FPCI 2021

²⁵ Posma Sariguna J. Kennedy, dkk, dalam Jurnal Geo-ekonomi: Dampak Terbentuknya Pakta Trilateral AUKUS terhadap ASEAN, Volume 3, Nomor 2, Juni 2022, h. 108-116

²⁶ Ismail Sabri Yakub, Perdana Menteri Malaysia 27 Delfin Lorenzana, Menteri Pertahanan Filipina 28 Lee Hsien Loong, Perdana Menteri Singapura

Menteri Pertahanan menyatakan bahwa adalah hak Australia untuk meningkatkan kemampuan pertahanannya seperti yang juga dilakukan Filipina untuk melindungi wilayahnya. Begitu pula dengan Singapura, reaksi Singapura terhadap AUKUS relatif terukur, dan mencerminkan dukungan negara itu terhadap pengerahan pasukan militer AS di kawasan itu. Australia berharap AUKUS dapat memberikan kontribusi yang konstruktif bagi perdamaian dan stabilitas kawasan serta melengkapi arsitektur kawasan.²⁸ Menteri Luar Negeri Singapura bahwa Singapura memiliki hubungan jangka panjang dengan ketiga anggota AUKUS, dan bahwa “kepercayaan dan keselarasan yang besar” seperti itu “sangat membantu”. Ini berarti bahwa Singapura tidak “terlalu cemas” tentang perkembangan baru.²⁷

Pendekatan Vietnam terhadap AUKUS sebagian besar mencerminkan pendekatan Singapura, menggarisbawahi pendekatan gambaran besar kedua negara dalam menilai realitas regional. Kementerian Luar Negeri mencatat bahwa semua negara harus bekerja menuju tujuan perdamaian, stabilitas, kerja sama, dan pembangunan yang sama di kawasan. Vietnam menekankan bahwa energi nuklir yang digunakan untuk armada kapal selam baru Australia harus digunakan untuk tujuan damai, melayani pembangunan sosial-ekonomi, dan memastikan keselamatan bagi manusia dan lingkungan.

Kemudian Thailand, sebagai sekutu Amerika Serikat tetapi juga mitra dekat Cina, Thailand menanggapi AUKUS dengan kehati-hatian. Perdana Menteri Thailand menyampaikan pidato di Perserikatan Bangsa-Bangsa di mana ia menjanjikan dukungan Thailand untuk Perjanjian Pelarangan Senjata Nuklir (yang tidak ditandatangani oleh Australia) dan NPT-nya. Referensinya pada dua perjanjian ini bisa menjadi tanda bahwa Thailand memiliki keraguan tentang AUKUS.²⁸ Salah satu analis senior Australia Strategic Policy Institute, Malcom Davis mengatakan bahwa munculnya aliansi AUKUS tidak untuk menghadang negara Indonesia, Malaysia, atau bahkan negara ASEAN lain, tetapi kerjasama dalam membeli kapal selam bertenaga nuklir untuk menghadang dari pada China.²⁹ Akan tetapi dalam memunculkan sesuatu kekuatan untuk menghadapi kekuatan lain pastinya disisi lain ada rasa kekhawatiran yang pada akhirnya bisa menjadi sebuah ancaman baru.

Namun, perhimpunan bangsa-bangsa Asia Tenggara, ASEAN, belum mengeluarkan

²⁷ Vivian Balakrishnan, Menteri Luar Negeri Singapura

²⁸ Prayut Chan-o-Cha, Perdana Menteri Thailand

²⁹ Annisa Putri Nindya, Rifqy Alief Abiyaya, dalam Jurnal Dinamika Global, Volume 6, Nomor 02, 09 April 2022, h. 67-84

pernyataan resminya, meskipun perjanjian tersebut memiliki dampak politik yang signifikan di kawasan. ASEAN sering kali memilih diam dalam merespons isu-isu sensitif karena kebijakan non-intervensi yang telah disepakati di badan tersebut. Namun, kemungkinan besar keheningan ini juga dipicu oleh perpecahan di antara negara-negara anggota ASEAN yang memiliki pandangan yang berbeda tentang China di kawasan itu.

Terpecahnya reaksi dimulai dari penolakan, dukungan, hingga netral beberapa negara yang berpengaruh dan ASEAN sendiri tampaknya menghadapi dilema dalam menanggapi kesepakatan AUKUS. Di satu sisi, ASEAN perlu beraliansi dengan kekuatan negara lain untuk menjaga stabilitas di kawasannya, dan konflik Laut Cina Selatan yang belum kunjung berakhir membuat tugas ASEAN semakin menantang. Di sisi lain, ASEAN perlu menjaga hubungan dengan China untuk mendapatkan keuntungan ekonomi terus menerus. Efek dari AUKUS inilah yang membuat stabilitas keamanan Indo-Pasifik semakin kompleks.

ASEAN sebagai kawasan regional di Indo-Pasifik memiliki efek dan pengaruhnya dari kerjasama aliansi AUKUS. Pemerintah negara dari Aliansi AUKUS memang dengan formal dan tegas menyatakan bahwa aliansi AUKUS tidak akan memperlemah terkait sentralitas ASEAN dalam upaya untuk membangun stabilitas keamanan kawasan Indo-Pasifik. Salah satu analis senior Australia Strategic Policy Institute, Malcom Davis mengatakan bahwa munculnya aliansi AUKUS tidak untuk menghadang negara Indonesia, Malaysia, atau bahkan negara ASEAN lain, tetapi kerjasama dalam membeli kapal selam bertenaga nuklir untuk menghadang dari pada China.³⁰ Jika kita lihat pernyataan yang dikeluarkan dari orang yang memang di posisi mendukung terhadap AUKUS adalah hanya untuk menghadapi penguasaan China. Akan tetapi dalam memunculkan sesuatu kekuatan untuk menghadapi kekuatan lain pastinya disisi lain ada rasa kekhawatiran yang pada akhirnya bisa menjadi sebuah ancaman baru. Pandangan negara-negara ASEAN terhadap AUKUS pun tergantung bagaimana posisi negara, jika tidak mengancam stabilitas keamanan ASEAN berarti tidak ada masalah dan AUKUS sebagai tindakan defensif Australia tapi sebaliknya, jika terancam berarti tindakan ofensif yang membuat rumit keamanan kawasan. Pernyataan dengan alibi tidak akan mengesampingkan dan memperlemah ASEAN justru sebenarnya AUKUS dapat melengkapi kerjasama multilateral yang tidak melibatkan negara-negara ASEAN, inilah yang sebenarnya perlu di khawatirkan bagi negara ASEAN karena bisa saja kedepannya tidak lagi dianggap oleh

³⁰ Lukas Singarimbun, "AUKUS, Sentralitas ASEAN, Dan Keamanan Regional," detikNews, 5 Oktober 2021

negara adidaya karena mereka hanya mengedepankan kepentingannya.

C. Kesimpulan

Persaingan geopolitik dalam konteks dominasi tingkat kawasan dalam satu dekade terakhir semakin memanas. Indo-Pasifik sebagai kawasan strategis masuk ke dalam pusaran konflik yang tak terhindarkan. Fenomena terbentuknya AUKUS yang merupakan aliansi kerjasama pertahanan trilateral antara Australia, Amerika Serikat, dan Inggris menjadi manuver dan turning point bagi ketiga negara dalam melawan dominasi China yang dirasa mengancam kepentingan aliansi tersebut di kawasan Indo-Pasifik. Namun di satu sisi, AUKUS justru berubah menjadi faktor pendorong semakin kacaunya stabilitas keamanan kawasan Indo-Pasifik akibat rencana pembangunan kapal selam tenaga nuklir yang tentunya akan mengarah pada perlombaan senjata.

Terpecahnya reaksi dimulai dari penolakan, dukungan, hingga netral yang menasar pada dilema beberapa negara berpengaruh dalam kawasan Indo-Pasifik, menjadikan proyeksi pengaruh AUKUS cukup menakutkan. Analisis penelitian dari ancaman keamanan Indo-Pasifik terhadap keputusan Australia membangun kapal selam tenaga nuklir tersebut dengan menggunakan Teori Kompleksitas Keamanan Regional atau Regional Security Complex Theory (RSCT). Pertama, Keamanan Regional yakni pakta pertahanan AUKUS dapat mengancam kestabilan dan keamanan kawasan Indo-Pasifik. Kedua, keamanan domestik Indonesia yakni wilayah geografis strategis yang bedekatan dapat mengganggu stabilitas lingkungan domestik Indonesia yang kondusif. Ketiga, respon China yakni China kecam trilateral AUKUS yang memungkinkan Australia memiliki kapal selam bertenaga nuklir karena dapat merusak perdamaian dengan mengintensifkan perlombaan senjata dan merusak upaya non-poliferasi nuklir internasional. Respon ASEAN yakni ASEAN tetap berada pada kebijakan non-intervensinya.

Daftar Pustaka

Buku

Buzan, Barry, Ole Waver. 2003. *Regions and Powers The Structure of International Security*, New York: Cambridge University Press

Jurnal

Choong, William, Ian Storey, "Southeast Asian Responses to AUKUS: Arms Racing, NonProliferation and Regional Stability", ISEAS Singapore, 2021, Nomor 134, 14

Oktober 2021.

- Delanova, M. O, “Dampak Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS Terhadap Kondisi Regional Indo-Pasifik”, *Jurnal Dinamika Global : Jurnal Hubungan Internasional*, Volume 6, Nomor 2, 09 Desember 2021.
- Djuyandi, Yusa, dkk, “Konflik Laut China Selatan Serta Dampaknya Atas Hubungan Sipil Militer Di Asia Tenggara,” *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, Volume 5, Nomor 1, 2021.
- Dwiguna, Adrianus Revi. Muhammad Syaroni, “Rivalitas Amerika Serikat-Tiongkok Di Laut China Selatan Dan Pengaruhnya Terhadap Indonesia,” *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional*, Volume 2, Nomor 2, 2019.
- Kennedy, Posma Sariguna Johnson, dkk, “Analisa Respon ASEAN Terhadap Terbentuknya Pakta Trilateral AUKUS”, *Jurnal Duconomics Sci- meet*, Volume 2, Juli 2022
- Marpaung, Muhammad Akhyar, “Sentralisasi Industri Pertahanan dalam Strategi Indonesia Menghadapi Eskalasi Ancaman Pasca AUKUS”, *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, Volume 8, Nomor 2, 2022.
- Melita Angelin Bidara and Michael Mamentu, “Kepentingan Amerika Serikat Dalam Konflik Laut Cina Selatan,” *Jurnal Eksekutif*, 2018, Volume 1, Nomor 1, 2018.
- Nindya, Annisa Putri, Rifqy Alief Abiyaya, “Pengaruh AUKUS terhadap Stabilitas Indo-Pasifik dan Sikap Indonesia”, *Jurnal Politica*, Volume 13, Nomor 1, Mei 2022.
- Perdana, Dyas Bintang, dkk, “Posisi Indonesia Terhadap Aliansi Amerika, Inggris, dan Australia (AUKUS) Dalam Perspektif Neorealisme”, *Jurnal Defendonesia*, Volume 5, Nomor 2, Oktober 2021.
- Prakoso, Lukman Yudho, “AUKUS Peluang dan Kendala Bagi Indonesia”, *Jurnal Maritim Indonesia*”, Volume 9, Nomor 3, 2021.
- Roza, R, dkk, “Konflik Laut China Selatan Dan Implikasinya Terhadap Kawasan,” *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, Volume 8, Nomor 1, 2013.
- Sutrasna, Yudi, “Analisa Respon ASEAN Terhadap Terbentuknya Pakta Trilateral AUKUS”, *Jurnal Duconomics Sci-meet*, Volume 2, Juli 2022.

Website

- BBC News, “AUKUS: Mengapa Pakta Keamanan Inggris, AS, Australia Prioritaskan Pembuatan Kapal Selam Untuk Tangkal China di Indo-Pasifik?”, 17 September 2021, Tersedia dalam <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58592794>
- BBC News, AUKUS: Mengapa pakta pertahanan Inggris, AS, Australia prioritaskan pembuatan kapal selam untuk tangkal China di Indo- Pasifik?, 17 September 2021, tersedia dalam <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58592794>
- BBC News, Pakta pertahanan Aukus: Pertaruhan besar Australia di tengah panasnya hubungan AS - China, sementara ASEAN kecewa, 22 September 2021, tersedia dalam

<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58648456>

- CNBC Indonesia, Panas Dunia China Ngamuk Ke AS, Inggris, dan Australia. Ada Apa, 17 September 2021, tersedia dalam <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210917072513-4-276993/panas-china-ngamuk-ke-as-inggris-australia-ada>
- Global Time. “China Firmly Opposes AUKUS Coercing IAEA to Endorse Its Nuclear Submarine Cooperation: FM”, 15 Maret 2023, Tersedia dalam <https://www.globaltimes.cn/page/202303/1287350.shtml>
- Haryono, Willy, Dukung Sentralitas ASEAN, Australia Tegaskan Tak Berusaha Miliki Senjata Nuklir, 21 September 2021, tersedia dalam Dukung Sentralitas ASEAN, Australia Tegaskan Tak Berusaha Miliki Senjata Nuklir - Medcom.id
- Kementerian Luar Negeri RI, Pernyataan mengenai Kapal Selam Nuklir Australia, 17 September 2021, tersedia dalam Pernyataan Mengenai Kapal Selam Nuklir Australia | Portal Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (kemlu.go.id)
- Michael Shoebridge, “What is AUKUS and what is it not?”, Tersedia dalam <http://ad-aspi.s3.amazonaws.com/2021-12/What%20is%20AUKUS%20and%20what%20is%20it%20not.pdf>
- Sekretariat Nasional ASEAN (Indonesia), “Pilar Politik dan Keamanan”, 2022, Tersedia dalam <https://setnasasean.id/pilar-politik-dan-keamanan>
- Tempo, “Amerika Serikat dan Inggris Sepakat Bantu Australia Bangun Kapal Selam Nuklir”, 16 September 2021, Tersedia dalam <https://dunia.tempo.co/read/1506786/amerika-serikat-dan-inggris-sepakat-bantu-australia-bangun-kapal-selam-nuklir/full&view=ok>

